

## DAKWAH BERNUANSA KETEGARAN HUKUM AGAMA STUDI KONTRUKSI DAKWAH HABIB MUSTAFA AL-DJUFRI

Imam Safi'i<sup>1</sup>  
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim  
[safiiism04@gmail.com](mailto:safiiism04@gmail.com)

### Abstrak

#### Kata kunci:

Dakwah, Habib  
Mustafa, Hukum  
Agama

Dalam tulisan ini mengkaji tentang kiprah dakwah seorang kiai dimasyarakat beliau adalah Habib Mustafa Al-Djufri. Ada daya tarik tersendiri dalam segala percaturan kehidupan bagi masyarakat Situbondo. Beliau menjadikan hukum agama sebagai perjuangan dalam kehidupannya. Temuan yang diperoleh dalam tulisan ini adalah : Konstruksi sosial dakwah Habib Mustafa dalam proses Eksternalisasi adalah proses adaptasi diri dengan dunia socio-cultural, Konstruksi sosial proses objektivasi adalah terciptanya sebuah produk dakwah dengan menjadikan pengalaman dakwah terdahulu sehingga terciptanya sebuah produk dakwah baru yang memaksakan untuk di aplikasikan dalam kehidupan nyata. Selanjutnya adalah konstruksi social pada proses internalisasi adalah momen sosialisasi diri pada produk dakwah yang di aplikasikan pada realitas sosial yaitu terbentuklah konstruksi social dakwah Habib Mustafa yang terdiri dari tiga cara sosialisasi : a) dengan dakwah bi al lisan b) dengan dakwah bi al qolam dan c) dengan dakwah bi al hal. Dalam mengaplikasikan ketiga momen di atas dan kemudian menjadi realitas sosial dakwah yang menjadi dasar utama disini adalah segala bentuk nilai-nilai dalam agama.

### Abstract

#### Keywords:

Da'wah, Habib  
Mustafa, Religious  
Law

*In this paper, he examines the preaching work of a kiai in his community, Habib Mustafa Al-Djufri,. There is a special attraction in all aspects of life for the people of Situbondo. He made religious law a struggle in his life. The findings obtained in this paper are: Social construction of Habib Mustafa's da'wah in the externalization process is a process of self-adaptation with the socio-cultural world. apply in real life. Next, the social construction in the internalization process is a moment of self-socialization in da'wah products that are applied to social reality, namely the social construction of Habib Mustafa's da'wah which consists of three ways of socialization: a) with preaching bi al oral b) with preaching bi al qolam and c ) with da'wah bi al things. In applying the three moments above and then becoming the social reality of da'wah, the main basis here is all forms of values in religion.*

<sup>1</sup> Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

## A. Pendahuluan

Dakwah adalah proses penyampaian pesan-pesan Dakwah dari seorang Da'i kepada seorang Mad'u. Proses penyampaian pesan ini berupa seruan untuk melakukan kebaikan dan petunjuk agar menjadi penyelamat baik di dunia maupun di akhirat. Kegiatan dakwah di katakana berhasil ketika Mad'u yang tidak tahu menjadi tahu setelah tahu menjadi faham setelah faham di amalkan bagi dirinya dan bagi orang lain dan yang terakhir pesan yang disampaikan itu di bela.<sup>1</sup>Adanya kegiatan dakwah ini tidak pernah lepas dari adanya komponen-komponen dakwah itu sendiri, diantara komponen terpenting dari kegiatan dakwah ini adalah adanya sosok pendakwah atau yang sering kita sebut sebagai da'i.

Salah satu seorang sosok da'i di masyarakat kita biasanya kita panggil dengan panggilan Ustadz atau Kiai, sosok Kiai ini merupakan sebuah posisi yang sangat strategis di mata masyarakat kita. Sebagai *agen of change* setiap gagasan dan wacana yang disampaikan sosok ini akan selalu didengar dan dijalankan. Hal ini bukanlah sebuah keheranan sebab dari sosok

---

<sup>1</sup>Hal ini bisa kita lihat dengan adanya Aksi 212 yang dilakukan oleh ummat islam ketika peristiwa penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok tentang wacana bahwa ummat Islam agar jangan mau di bodohi dengan Al Maidah ayat 51. Lihat Ali Aziz, Ilmu Dakwah, ( Jakarta : Kencana, 2000),

ini ada relevansi dari ajaran Islam, konsisten terhadap yang dia ucapkan serta pengamalan pengetahuan yang kemudian disaksikan sendiri oleh masyarakat setempat hampir seluruh representasi dari ajaran Islam secara universal dan holistic bisa kita lihat pada sosok kiai ini.Maka tugas yang paling utama dari sosok ini adalah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Namun disisi lain merupakan hal yang sangat penting bagi sosok figur ini dalam melakukan amar maruf nahi munkar tidak sebatas melakukan ceramah agama dari podium satu kepodium yang lain. Hal terpenting dari sosok figure ini adalah adanya konsistensi diri yang telah dia sampaikan pada public. Maka merupakan suatu kegagalan dalam dakwah ketika sebuah nilai hanya mampu dikoar-koarkan tanpa ada internalisasi dalam diri sosok public figure ini.Mengingat pentingnya konsistensi diri ada salah satu soso da'i yang penulis anggap bukan sekedar mampu melakukan dakwah bil lisan dan bil qolam namun dakwah bil hal terpancar pada sosok da'i ini.Representasi nilai agama olehnya buka hanya wacana kehidupan namun lebih pada tataran praktik dari nilai agama itu sendiri.

Ajakan kepada seorang Mad'u ayo shalat berjamaah beliau selalu istiqomah melakukan shalat berjamaah bersama para santrinya, ajakan bershodaqoh beliau selalu menyantuni orang faqir miskin demi menyambung hidupnya, ajakan *qiyamul lail* : melakukan shalat tahajjud sebagai obor dalam alam kubur, beliau contohkan dengan berjamaah bersama para santrinya bahkan wajib bagi para *khoriyin* : santri yang sudah lulus Madrasah Diniyah dan masih banyak lagi contoh lain wacana yang beliau sampaikan lebih terarah pada *lisanu al hal afsahu min lisanu al maqol* : memberikan contoh lebih utama dari sekedar retorika.

Beliau adalah Habib Mustafa Al-Djufri seorang seorang sosok da'i yang berbeda dengan para da'i yang berada di Situbondo. Daya tarik dari sosok da'i ini muncul dari sikap konsistensi. Beliau adalah pendiri dan pengasuh Pondok pesantren Nurul Huda. Beliau senang dengan keterusterangan sikap dan ucapan, berani melawan yang di anggapnya tidak benar dan menyimpang dari syariat hukum Islam. Beliau merujuk secara varbatin pada dalil-dalil naqli baik alquran maupun sunnah. Beliau adalah sosok tokoh yang selalu bergelut dengan pelbagai teks dalam ortodoksi islam. Habib Mustafa Al-Djufri terbilang selalu bertitik tolak secara nyata

dari nash atau *i'tibarât al-kutûb*. Habib Mustafa Al-Djufri adalah orang yang menjadikan penegakan hukum agama sebagai ambang perjuangan dalam hidupnya. Hukum agama yang beliau rumuskan berwatak tegas lebih-lebih dalam menyangkut perkara-perkara prinsip *usûli* dalam agama. Pada diri beliau terdapat ketundukan mutlak pada prinsip-prinsip agama. Dengan langgam yang demikian itulah kita dapat memahami kalau dalam aktifitas keseharian beliau selalu mengambil sikap *Ikhtiathan* (kehati-hatian) lebih-lebih dalam hal syariat. Dengan keteguhan jiwa orang yang telah menemukan dirinya sendiri Habib Mustafa Al-Djufri menjadi sangat dihormati semua orang, dicintai santri-santrinya, disegani kawan-kawannya.

Dibalik rasa empati yang menyelimuti diri penulis disetiap membaca dan memahami fenomena tersebut, lahirilah kegelisan akademik tentang bagaimana konstruksi dakwah Habib Mustafa al Jufri disaat dihadapkan pada mad'u yang beragam mulai dari beragamnya intelektualitas hingga lapisan keberagaman lainnya dengan menitik beratkan pada konsistensi beliau terhadap hukum agama. Seiring berjalannya waktu, kuantitas pertanyaan pun semakin bermunculan dengan cerita dari masyarakat dan santri

yang menyaksikan langsung bagaimana beliau tanpa negosiasi membalikkan badan meninggalkan acara yang terdapat unsur-unsur yang bertentangan dengan syari'at Islam seperti musik atau tabuhan lebih-lebih dalam keseharian beliau, demi menjaga suci pun uang yang beliau terima disucikan terlebih dahulu sebelum digunakan. Sungguh tidak mudah, tapi beliau menjalankannya dengan istiqomah. Istiqomahlah yang berat karena akan mendatangkan karomah. Disisi lain, perubahan jamadengan segala isi yang menggiurkan juga menjadi bagian yang tak dapat dinafikan. Berpengaruh terhadap gaya hidup, kebiasaan, pendidikan, pola pikir bahkan dunia dakwah "masa kininya". Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, supaya pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dan melebar pada pembahasan yang lain, maka yang perlu di fahami dalam tulisan ini adalah ingin tentang bagaimana konstruksi dakwah Habib Mustafa Al-jufri berbasis konsistensi hukum agama ketika di hadapkan dengan heterogennya mad'u yang belia hadapi di masyarakat.

Untuk membaca data-data di atas, akan digunakan pendekatan teori sebagai pisau analisisnya yaitu Kontruksi Sosial milik Peter L Berger dan Thomas Luckman.

Menurutnyamanusia dan masyarakat adalah produk yang dialiktis, dinamis dan plural secara terusmenerus. Dalam proses ini Berger membagi menjadi tiga tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.<sup>2</sup> Asumsi dasar dari teori ini adalah tentang fakta social merupakan Sesutu yang berada diluar indifidu manusia serta fakta social itu bersifat memaksa terhadap keberadaan indifidu. Dapat di artikan bahwa pertama manusia berusaha menemukan dirinya sendiri dalam dalam dunia, lalu setelah itu dia berusaha untuk menciptakan Sesutu dalam dunia dimana dia berada, "bahasa, budaya yang diciptakan olehnya misalnya setelah itu dia merupakan prodak dari dari sebua masyarakat dimana dia berada."<sup>3</sup>

## B. Kajian Literatur

Di tinjau dari segi bahasa "dakwah" berasal dari bahasa Arab . dalam bentuk kata kerjanya (fi'il) berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Sedangkan dalam bentuk masdarnya berarti panggilan, seruan atau ajakan. Orang yang berdakwah di sebut da'i dan orang yang menerima dakwah atau

<sup>2</sup>Gerge Ritzer, Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda, Terj Alimandan ( Jakarta : Rajawali Pres, 1985), 102

<sup>3</sup>Eriyanto, Analisis Framing : Kontruksi Ideologi dan Politik Dunia, (LKiS Yogyakarta, 2002), 14-16

orang yang menerima dakwah disebut dengan Mad'u.

Sedangkan secara istilah beberapa ilmuwan mengatakan bahwa yang dikkatakan dakwah adalah sebagaimana yang diungkapkan Syaikh Ali Mahfud, dalam kitabnya *Hidayatul Murrasyidin*. Beliau mengatakan dakwah islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk (hidayah) , menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan di sunia dan akhira. *Hamzah Ya'kub* mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikma (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah SWT dan rasul-Nya. *Prof. Dr. Hamka* megakatan dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>4</sup>

Jadi konsep dari dakwah itu sendiri adalah memindahkan manusia dari kondisi kegelapan menuju kondisi yang haq, memindahkan kondisi mungkar pada kondisi ma'ruf hal ini dapat diartikan dengan sebuah kondisi penuh dengan kebenaran dan

<sup>4</sup> Lihat Drs. Wahidin Saputra, M.A. **Pengantar ilmu dakwah** (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2011 ) hal 1-2

kedamaian, yaitu sebuah kondisi yang agamis, bernfaskan nilai-nilai dalam agama. Seperti inilah cita-cita seorang tokoh agama, sebagaimana yang dicita-citakan oleh panutannya yaitu baginda Rasulullah SAW. Maka dari hal inilah patut kiranya bagi seorang da'i disamping dia harus melakukan dakwahnya secara *fardiyah* dia dituntut untuk melakukan dakwahnya secara kelompok yaitu melalui sebuah lembaga pondok pesantren pastinya.

Sedangkan terkait macam-macam Dakwah sebagaimana disebutkan oleh Samsul Munir Amin, dakwah Islam secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga macam<sup>5</sup>, yaitu ;dakwah dengan lisan, hal, dan qolam yang pertama adalah model Dakwah bi al-lisan, yang dimaksud dengan dakwah ini adalah dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, antara lain ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasehat, dan lain-lain. Metode ini sudak sering dilakukan oleh para da'i, baik ceramah di majlis ta'lim, khutbah jum'ah di masjid-masjid atau ceramah rutinan warga masyarakat atau ormas. Ditinjau dari aspek jumlah dakwah melaui lisan ini yang cukup

<sup>5</sup>Samsul Munir Amin, *Tajdid al fikrah fi al Da'wah al Islamiyyah*, Makalah bahasa Arab dalam perkuliahan Dakwah, Wonosobo : Al Jami' li Ulum Al quran Jawa Al Wustho, 17 Ramadhan 1424/2003 M, 2-3.

banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat. Model seperti ini adalah dakwah yang di ajarkan oleh baginda Nabi ketika diperintahkan oleh Allah untuk menyerukan Islam secara terang-terangan.

Selanjutnya adalah dakwah bil hal, yang dimaksud dengan model dakwah seperti ini adalah kegiatan dakwah dengan memberikan *uswah* atau contoh kepada public, yang biasanya kita kenal dengan keteladanan contoh dari dakwah model seperti ini misalnya memberikn bantuan kepada faqir miskin, melakukan dakwah melalui pendidikan, memberikan bantuan sumbangan terhadap pembangunan masjid. Inti dari model dakwah seperti ini manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh para mad'u. Dakwah bi al-hal ini telah dilakukan oleh Rosulullah, dengan tindakan nyata ketika pertama kali tibadi Madinah dengan membangun masjid Quba, mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshar. Kedua hal ini merupakan contoh kongkret yang dilakukan oleh Rosulullah dalam dakwah bi al-hal. Terkait model dakwah seperti ini adalah model dakwah yang paling utama sebagaimana ungkapan nabi bahwa *lisânu al hâl afsahu min lisânu al maqól* : Dakwah dengan contoh lagsung itu lebih utama dari pada sekedar wacana. Kami tidak butuh wacana tapi butuh dana.

Slogan dari rakyat jelata yang memerlukan uluran tangan dari para penguasa yang kadang tampil dengan janji-janji palsu politiknya.

Selanjutnya adalah dakwah bi al qolâm adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, internet, majalah, buku, maupun jurnal. Dakwah model seperti ini jangkauannya lebih luas dari pada dakwah bi al- lisan dan bi al-hal, karena metode ini tidak membutuhkan waktu yang khusus dalam kegiatannya, kemudian sasaran dakwahnya pun bisa dimana- mana dan kapan saja dapat menikmati materi dakwah. Dakwah model seperti ini bisa memperpanjang usia. Bisa kita buktikan bagaimana kita bisa kenal dengan imam mujtahid seperti As Syafii, Maliki, Hanafi dan Hambali kalau bukan melalui dakwah bi al qolam mereka hingga saat ini masih kit abaca dan di amalkan. Bagaimana kita tidak kenal dengan al Gazali yang kita kenal dengan sebutan Al Hujjah Al Islam kalau tidak melalui karyanya yang fenomenal kitab Ihya' Ulumuddin. Semua ini adalah model dakwah bil qolam dan sangat cocok untuk menyambung usia sebagaimana di ungkapkan oleh As Syafii “ Jika engkau bukan seorang raja atau anak raja maka menulislah, karena dengan yang demikian

akan menjadikanmu hidup untuk selamanya ( dengan karya).

### C. Hasil dan Pembahasan

Menjadi sesuatu yang sempurna tidaklah mungkin, akan tetapi berusaha untuk menjadi yang terbaik adalah suatu hal yang harus di miliki oleh setiap manusia. Dalam segala hal beusaha dan semangat adalah gerbang menuju pintu kesuksesan. Jika usaha dan semangat sudah di miliki dalam jiwa manusia, maka akan mudah untuk mencapai hal tersebut.

Sebagai pribadi yang memikul tugas dakwah, yang berarti berlaku bagi setiap muslim, dalam konteks dakwah professional seharusnya dipahami secara substansial dan holistic. Dakwah bukan hanya sekedar ceramah agama yang dilakukan dengan pidato dari panggung ke panggung dan televisi yang hanya mengedapankan retorika belaka. Dakwah pada dasarnya serangkaian upaya guna mempengaruhi gaya, rasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusiawi pada tataran kenyataan individual dan kemaslahatan ummat.<sup>6</sup> Oleh karna itu diperlukan adanya seorang sosok insan yang konsisten terhadap hukum islam, Sepeti yang sudah di jelaskan di atas bisa

jadi seorang da'i atau muballig yang hanya mempunyai modal pengetahuan sekedarnya, namun ia memiliki kemampuan menarik perhatian dan memikat pendengarnya, tidak lain karna dia memiliki kapasitas sebagai seorang aktor. Namun demikian, jika seorang da'i atau muballig hanya memperhatikan citra dan kapasitasnya sebagai orang panggung, tanpa dukungan Ilmu agama yang memadai, maka besar kemungkinan dakwah itu tidak lebih hanyalah sebuah tontonan dan hiburan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendekatan di atas yaitu pendekatan sosiologi dari Berger & Luckmann yang menjadi tesis utamanya adalah bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialiktis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Proses dialiktis tersebut mempunyai tiga tahapan berger menyebutnya sebagai momen ada tiga tahap peristiwa pertama eksternalisasi, kedua objektivasi dan ketiga internalisasi. Untuk lebih jelasnya penulis akan mencoba membaca konstruksi dakwah Habib Mustafa berdasarkan ketiga momen ini yang pertama adalah momen Eksternalisasi.

#### a. Kontruksi dakwah Habib Mustafa Proses Eksternalisasi

<sup>6</sup>.Ahmad Nur, Dibalik gerakan dakwah kontemporer Narasi kebencian HTI & FPI,(Yogyakarta :Basan Publishing 2011), 28

<sup>7</sup> Hasan Hanafi, Meniti jalan dakwah ,(Yogyakarta :LKis 2005 ), 135.

Eriyanto menyebutkan tentang Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia. Dia akan selalu mencurahkan diri ketempat dimana dia berada, manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain manusia menemukan dirinya dalam suatu dunia.<sup>8</sup> Dalam hal ini bagaimana sosok Habib Mustafa mampu melakukan adaptasi diri dengan kehidupan yang ada di Masyarakat. Teks-teks ini terbagi menjadi dua yaitu teks yang bersifat abstrak dan kongkrit. Teks yang bersifat abstrak adalah teks-teks yang masih perlu diterjemahkan oleh sosok Habib Mustafa Al-Djufri dalam tataran kehidupan nyata, jenis teks ini adalah teks yang bersumber dari Al-Quran, Al-Hadis dan teks-teks yang ditulis oleh para ulama'-ulama' terdahulu. Selanjutnya teks yang kedua adalah teks yang sifatnya kongkrit, teks yang kedua ini adalah teks kehidupan dimana Habib Mustafa hidup berbangsa, bernegara ataupun berpolitik

---

<sup>8</sup> Eriyanto, Analisis Framing : Kontruksi, Eidiologi dan politik media ( Yogyakarta : LKs ,2002 ) hal 16

ditengah-tengah menghadapi para para mad'u yang heterogen.

Pertama penyesuaian dengan kitab salaf (Al-quran, Al hadis dan Kitab para Mujtahid) biasanya yang selalu menjadi rujukan dalam berbagai Batsul Masa'il, didalam merespon berbagai fenomena politik-kenegaraan lebih-lebih hal yang berkaitan dengan masalah aqidah dan agama Habib Mustafa Al-Djufri menjadikan referensi dalam mendukung setiap wacana yang beliau sampaikan kepada publik. Realitas menunjukkan bahwa Habib Mstafa tidak merujuk secara langsung pada Al-quran dan Al-Hadis hal ini disebabkan beliau memosisikan diri sebagai pengikut saja dari para ulama' terdahulu.<sup>9</sup> Dalam persepektif ini Habib Mustafa melihat kitab kuning atau kitab fiqh memiliki peran sentral dan diposisikan sebagai instrumen pandangan kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Aspek fiqh termuat dalam kitab kuning yang beliau jadikan sebagai dasar untuk mengelola secara operasional keseluruhan aktifitas manusia mulai dari

---

<sup>9</sup> Dalam pandangan kaum tradisional siapapun saat ini tidak berhak mengklaim dirinya sebagai seorang Mujtahid, yaitu orang-orang yang memahami langsung hukum-hukum Islam dari sumber pokok utama yaitu Al-quran dan al-Hadis, jadi kedudukan seorang Ulama' atau kiai saat ini hanyalah sebatas orang-orang yang mengikuti saja (Muqollid) pendapat Mujtahid sehingga mereka dinamakan Muqollid.

persoalan ritual keagamaan dimasyarakat sampai masalah dunia seperti masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Lebih jauh Habib Mustafa menilai bahwa fiqih merupakan sebuah produk yang dapat membentuk sikap reseptif terhadap berbagai perubahan Kapasitas seperti ini terbentuk sebab ketentuan dalam fiqih terbentuk dengan melalui proses dialog antara teks Al-Quran dan Al-Hadis dengan realitas yang mengelilingi kehidupan para pakar Fiqih atau biasa disebut Fuqoha'. Dengan sebuah realitas yang menjadi pijakan beliau disetiap bertutur dan bertindak maka berbagai ketentuan fiqih menjadi mudah dieksentusiasikan kembali untuk menyesuaikan dengan tuntunan perubahan zaman dalam bahasa fiqihnya *Al-Hukmu yadûru ma'a illatihî*. Dengan kata lain ketentuan-ketentuan fiqih yang termuat dalam kitab kuning masih dapat diandalkan untuk berinterkasi dengan realitas kontemporer, termasuk untuk mengunstruksi pemahaman beliau tentang model dakwah sebagai cara untuk menjawab problematika umat saat ini, hal ini sebagaimana dawu yang sering beliau sampaikan melalui hadis nabi *Kalliminnasa ala qodri uqulihim* : Berbicaralah kepada manusia atas ukuran kemampuan mereka. Tentu begitupun dengan ketentuan yang berllaku dalam

agama juga disesuaikan dengan kadar kemampuan mad'u yang beliau hadapi.

Kedua adaptasi dengan tindakan dan interpretasi para kiai terdahulu terhadap kitab kuning yang menjadi acuannya. Diantara mereka Walisongo misalnya sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa ini, dakwah yang dilakukan oleh Wali songo dengan menggunakan dua model pendekatan dakwah yaitu pendekatan dakwah secara struktural dan kultural. Dakwah dengan pendekatan struktural dilakukan oleh Walisongo dengan anggota kerajaan sekaligus membantu dalam mensyiarkan agama Islam kemasyarakat Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Gunungjati dengan melakukan pembinaan intern kesultanan dan rakyat yang masuk Islam diwilayah Demmak ditangan Wali senior. selain bergabung dan berdakwah di pemerintahan dalam rangka pendekatan dakwah struktural para sunan juga berdakwah melalui lembaga pondok pesantren dan pendidikan kemudian membentuk kader-kader da'i yang di utus untuk melakukan dakwah ketempat lain. Sedangkan pendekatan dakwah secara kultural yaitu berbaur dengan masyarakat setempat dengan menggunakan seni baik seni seni syair, tembang atau keseniaan

Wayang kulit seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijogo.<sup>10</sup>

Kalau Para Wali mengemas dakwahnya dengan pendekatan kultural yaitu Habib Mustafa pun berusaha melakukan dakwah dengan model ini beliau mendirikan Jamaah hadrah “ Ahbabul Mustafa” jamaah hadrah ini mengajak mad’u untuk mencintai nabinya dengan membaca shalawat. Berbagai macam Qosidah yang dibaca oleh jamaah hadrah yang didirikan oleh Habib Mustafa ini mulai shalawat Assalamualaika ya rasulullah, Qomarun. Sidnannabi hingga shalawat yang kemudian dikemas dengan syair berbahasa Madura sebagai bahasa masyarakat yang ada di Daerah tapal kuda, daerah ini meliputi Probolinggo, Jember, Lumajang, Bondowoso, Situbondo dan banyuwangi.

Keseniaan yang dilakukan oleh Walisanga di atas adalah bentuk dari aplikasi pendekatan dakwah secara kultural, Disamping melakukan Dakwah secara kultural yaitu menyesuaikan dakwah beliau dengan hobi masyarakat setempat. Habib Mustafa mengemas dakwahnya juga dengan pendekatan dakwah secara struktural yaitu diperintahkan khususnya Nahdatu Ulama’ sebagai ormas kiai-kiai NU pada umumnya

beliau juga berpartisipasi dalam ormas tersebut serta selalu berusaha membumikan ajaran salafuna shalih orang-orang Nahdiyin, tentu terkait amaliyah-amaliyah Nahdatul Ulama’, sebuah daeu yang sering beliau gemakan dalam bahasa madura “*terro dekpadee bi’ tang guru asabeb perbedeaan deddi sebeb perpisahan*” : ingin selalu sama dengan guru adanya sebuah perbedaan menjadi sebabnya sebuah perpisahan, bpisah didunia lebih-lebih berpisa di akhirat, *naudu billahi min dalika*. Dalam pelaksanaan dakwah secara struktural Habib Mustafa berdakwah melalui lembaga pondok pesantren Nurul Huda desa Peleyan Situbondo dengan membina para santri dengan berbagai bekal ilmu agama sebagai kader-kader da’i dan da’iyah yang kemudian di utus kemasyarakat setempat untuk menyampaikan risalah Allah SWT.

Adaptasi perilaku sosial selanjutnya adalah adaptasi Habib Mustafa Al-jufri kepada Orang tua beliau, ibu beliau bernama Syarifah Fatma binti Idrus Al-Qhaf, sedang ayah beliau adalah Habib Alwi bin Ali Al-Jufri, Habib Alwi yang dilahirkan di gersik Jawa Timur adalah seorang ayah sekaligus guru dari Habib Mustafa, beliau masih termasuk salah satu santri kiai kholel Bangkalan yang selalu mengajarkan konsistensi terhadap hukum Islam kepada

<sup>10</sup>Samsul Munir, Sejarah Dakwah, 203

putra beliau Habib Mustafa Al-jufri<sup>11</sup>, hal ini dapat kita lihat dari cerita Habib Mustafa Al-Jufri bahwa ketika masih kecil ketika beliau sedang sakit mata beliau akan dibawa kerumah sakit untuk diperiksa tiba-tiba pada waktu itu ada panggilan Adzan untuk melaksanakan ibadah shalat Isya' Habib Mustafa sudah diajarkan untuk senantiasa mendengarkan panggilan Allah (adzan dan iqomah) dengan dawu Habib Alwi yang beliau dawukan "*Naak kalau ada panggilan Allah (Adzan dan iqomah ) itu harus didengarkan kalau tidak didengarkan kellaak pada hari kiamat telinganya akan disirami dengan air Tembaga yang mendidih*", dari dawu Habib Alwi ini, Habib Mustafa selalu berhati-hati dan menyarankan kepada para santri dan masyarakat untuk mendengarkan panggilan Allah ( Adzan ataupun iqomah) dari dawu Ayah beliau tadi beliau juga menambahkan dengan dawunya :"*Seorang yang tidak mendengarkan panggilan Allah (Adzan dan Iqomah) tidak akan mendapatkan manisnya ibadah.*

Habib Alwi Al-Jufri Sejak mudanya sudah gemar merantau dari suatu daerah ke daerah yang lain dari pulau satu ke pulau yang lain, bahkan beliau pernah merantau kedaerah Kalimantan yang akhirnya sempat meng-islamkan dan menjadi guru dari

<sup>11</sup>Nurul Huda, wawancara 10 Januari 2018

seorang suku Kubu (mirip orang dayak) dan diberi nama Ahmad oleh beliau, Ahmad ini kemudian yang menggendong Habib Alwi Al-Jufri dan mempertemukan kepada rajanya, kemudian raja ini memerintahkan kepada salah satu anak buahnya untuk memukul beddug, (merupakan isyarat dari seorang raja agar masyarakatnya berkumpul) setelah masyarakat suku kubu ini berkumpul kemudian raja suku kubu ini memberitahukan kepada anak buahnya bahwa dia kedatangan tamu istimewa (keturunan Rasulullah saw), Habib Alwi berkomunikasi dengan orang-orang suku kubu ini yang kemudian diterjemahkan oleh Ahmad, beliau dijamu oleh orang-orang suku kubu ini, dengan jamuan daging tetapi beliau enggan beliau ingin buah-buahan saja lalu Ahmad pergi ketengah hutan dengan begitu cepat dia datang dan membawa buah-buahan yang dikehendaki oleh beliau, setelah beberapa lama kemudian Habib Alwi pamit kepada raja dari suku kubu ini untuk kembali ke kediaman beliau yang akhirnya diantarkan oleh Ahmad kepinggir jalan raya untuk naik Taxi dan Habib Alwi kembali ketempat dimana beliau tinggal<sup>12</sup>.

<sup>12</sup> Edi Wahyudi , Wawancara 30Desember 2018. Cerita ini adalah kisah yang sering beliau ceritakan ketika acara peringatan HaulHabib Al-wi pada setiap bulan Dzulhijah.

Dari cerita diatas Habib Mustafa juga melaksanakan apa yang dilakukan oleh ayah beliau, yaitu melaksanakan dakwah Islamiyah dalam rangka membantu perjuangan Rasulullah saw, lewat pengajian kitab kuning yang diajarkan dipondok pesantren Nurul Huda dan dimasyarakat secara anjangsana (dari tempat satu ketempat lain ), pelaksanaan Istighasah di beberapa desa, pembacaan khatbah dari mimbar kemimbar dan lainnya.

Adaptasi sosial selanjutnya masih terkait ulama' terdahulu adalah adaptasi Habib Mustafa Al-jufri dengan guru beliau, salah satu guru beliau yang terkenal adalah Kiai Zaini Mun'im. KH. Zaini Mun'im adalah pendiri dan pengasuh pertama pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. kiai zaini mengajarkan kepada santri-santrinya untuk senantiasa berjihad, berdakwah kapanpun dan dimanapun, dengan dawu yang pernah dituturkan oleh kiai Zaini Munim kepada para santri-santrinya ketika hendak pulang, "*Harom hidupmu (kepada seluruh santri kiyai Zaini Mun'im ) sesaat saja tanpa Jihad*," dari dawu yang dituturkan kiai Zaini Munim kita dapat menyimpulkan bahwa setiap saat dan dimana saja santri kiai zaini munim harus senantiasa melakukan jihad dan dakwah baik secara lisan, tulisan dan bil hal. Dengan

dawu ini Habib Mustafa menjalankan apa yang telah didawukan guru beliau kiai zaini mun'im, setiap detik dan waktu beliau tidak lepas dari makna jihad dan dakwah dimanapun dan sampai kapanpun, beliau pernah berdawu bahwa "*berdakwah itu hukumnya wajib, kalau seandainya didunia ini tidak ada orang yang menyeruh kebaikan dan mencegah kemungkaran pasti siksa atau adab Allah swt akan turun kepada kita*"<sup>13</sup>, maka dari itu perlu adanya seorang yang mengajak kebaikan dan mencegah adanya kemungkaran, ketika Habib Mustafa menyaksikan adanya beberapa khatib yang tidak sesuai dengan syarat dan rukun khatbah, beliau mengundang para khatib untuk memberi arahan dan bimbingan, ketika para pengurus masjid atau musallah mengumandangkan panggilan Allah swt (adzan) tidak tepat waktu beliau langsung menegornya baik secara langsung ataupun dengan surat tegoran, sebab hal itu menyangkut masalah ummat, kalau khatibnya salah yang dosa ummat, kalau adzanya tidak tepat waktu maka yang dosa juga ummat , mereka melaksanakan shalat tidak tepat pada waktunya.

Selain hal diatas Habib Mustafa Al-jufri dalam rangka menjalankan apa yang

sudah menjadi kewajiban dari guru beliau kiai Zaini Munim beliau mendidik kepada para santrinya untuk tidak menjadi orang yang malas bekerja, membuang sampah, mencari rumput, sebagai tukang dan kuli bangunan, mencabut rumput yang ada ditengah sawah, mencangkul, bahkan beliau kadang turun tangan sendiri dalam rangka mengajarkan kepada para santri-santrinya agar tidak kakuh dan canggung setelah pulang ketengah masyarakat. Beliau juga aktif dikegiatan masyarakat seperti Istighasah, tahlilan, manakiban, pengajian kitab ihyak uluumuddin yang dilaksanakan secara anjangsana stiap hari Rabu dan Jumuat. Hari rabu untuk bapak-bapak allumni dan simpatisan sedangkan pada hari jumuat untuk ibu-ibu simpatisan dan seluruh Allumni PP. Nurul Huda Peleyan Situbondo.

Adaptasi sosial yang selanjutnya adalah adaptasi Habib Mustafa dengan masyarakat. Keberadaan mad'u yang Heterogen menjadikan didri Habib Mustafa pun menyesuaikan dengan kemampuan mereka terhadap nilai agama yang akan mereka laksanakan dan ini merupakan sebuah realitas yang harus beliau hadapi. Menyikapi hal ini Habib Mustafa tidak serta merta ikut terhadap apa yang menjadi tuntutan masyarakat, beliau beradaptasi dengan masyarakat akan tetapi masih

menyesuaikan dengan hukum Islam yang memang sudah ada kalau seandainya adat dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat itu bertentangan dengan hukum syar'i beliau enggan untuk melaksanakannya seperti meminta hujan dengan mengadakan perlombaan Ojung<sup>14</sup>, selamatan kandung (walimatul hamli) dengan mandi dikeramayan orang dengan membuka aurat, mengadakan nyanyonteng<sup>15</sup> ketika hendak akan panen padi atau jagung dan lainnya. Demikian juga ketika beliau diundang dibeberapa acara selamatan seperti walimatul Ursy, walimatul hamli dan walimatul hada', akan tetapi pada acara-acara diatas ada hal yang bertentangan dengan syari'ah islam seperti ada gambusnya, hadrrah (yang diselingi dengan alat permainan yang dilarang oleh islam) orkes, janger dan gandrung maka beliau enggan untuk hadir pada acara-acara diatas hal ini bedasarkan dengan dawu beliau "*Quliil haqqo walau kaana Murron*" (katakanlah sebuah kebenaran walapun itu

<sup>14</sup> Adalah perlombaan memukul diantara manusia dengan satu lawan satu dengan menggunakan rotan. Hal ini pernah terjadi pada tahun 2004 di desa Ardani yang pada akhirnya dibubarkan oleh beliau

<sup>15</sup> Meletakkan makanan dipinggir sawah, merupakan tradisi agama buda dan hal ini dipandang isroh (berlebih-lebihan) dalam islam.

pahit rasanya) dan dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar<sup>16</sup>

### **b. Kontruksi dakwah Habib Mustafa Proses Objektivasi**

Selanjutnya Kontruksi dakwah Habib Mustafa adalah proses Objektivasi. Objektivasi yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan Eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghail itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya,<sup>17</sup> Dalam hal ini masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* dalam hal ini menghasilkan sebuah kebudayaan atau bahasa misalnya. Bahasa atau kebudayaan ini merupakan hasil dari kegiatan manusia. Baik bahasa atau kebudayaan tersebut nantinya menjadi sebuah realitas yang sifatnya objektif, ketika kedua : Bahasa dan budaya menjadi realitas yang sifatnya objektif maka dia berbeda dengan kenyataan Subjetif dari setiap orang. Terkait adanya momen kedua ini dalam sosok Da'I Habib Mustafa bisa didiskripsikan seperti misalnya. pada kasus Madzhab, Bermadzhab

adalah mengikatkan diri kepada salah seorang imam madzhab (mujtahid) dalam mengamalkan syari'ah Islam berdasarkan fatwa-fatwa dan pendapat-pendapat imam madzhab tersebut, salah satu madzhab yang Habib Mustafa Al-Jufri ikuti adalah Madzhab Syafi'i, jadi nampak pada diri Habib Mustafa Al-Jufri bahwa pada pemikiran, ucapan, dan tindakan beliau itu didominasi oleh madzhab Syafi'i, misalnya dari ucapan beliau bahwa orang yang melupakan hafalan Al-Quran satu ayat saja itu haram hukumnya, orang yang melupakan hafalan Al-Quran kella pada waktu yaumul Ba'ats (hari kiamat) akan bangun dari kuburnya dalam keadaan buta, keengganan beliau terhadap alat-alat permainan yang menyimpang syari'ah Islam seperti gambus, hadrah yang ada orgennya, gitar, seruling, orkes, gandrung dan lainnya.

Yang menjadi alasan dari Habib Mustafa Al-Jufri mengikuti madzhab Syafi'i adalah, sesuai dengan apa yang pernah dituturkan beliau pada waktu diwawancarai alasan-alasan itu adalah:

1. Karna faktor lingkungan, mayoritas pemeluk agama Islam yang ada dinegara Indonesia adalah pengikut madzhab Syafi'i. Hal ini disebabkan faktor sejarah selaku penyebar Islam di pulau Jawa Walisongo adalah

<sup>16</sup>Habib Mustafa Al-jufri, wawancara tanggal 06 Nofember 2012.

<sup>17</sup> Eriyanto, Analisis Framing : Kontruksi, Edialogi dan politik media ( Yogyakarta : LKs ,2002 ) hal 16-17

dengan membawa madzhab Syafii yang kemudian disebarkan ke masyarakat di bumi pertiwi ini.

2. Karna dalil-dalil dari pendapat syafi'i lebih gampang dan mudah diperoleh dari Al-quran dan Hadits serta kitab-kitab madzhab Syafii sendiri di negara sendiri yaitu Negara Indonesia.
3. Karna guru dan orang tua dari Habib Mustafa adalah pengikut madzhab syafi'i
4. Karna tidak ingin berpisah dengan orang tua dan guru, berdasarkan Hadits Nabi yang diucapkan oleh Habib Mustafa "*Almukhalafatu sababul firoq*" (perbedaan itu penyebab adanya perpisahan)<sup>18</sup>

Ada satu alasan yang ditarik kembali oleh Habib Mustafa yaitu berdasarkan dawu almarhum kiai Ahmad Sufyan Miftah "*Yang paling utama adalah madzhab syafi'i*", dawu ini ditarik kembali karna Habib Mustafa tidak ingin mengunggulkan dari salah satu imam yang empat (Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam syafi'i dan Imam Hambali).

Dari empat alasan yang dipaparkan di atas Habib Mustafa telah menemukan

<sup>18</sup>Habib Mustafa Al-Jufri, wawancara pada tanggal 08 Desember 2012

dirinya sendiri. Jadi disetiap tindakan dan ucapan berdasarkan dawu dari beliau "*Silahkan berbuat sesukamu, shalat sebisa kamu asalkan engkau dapat mempertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.*"<sup>19</sup> Jikalau Habib Mustafa adalah sosok tokoh yang hanya ikut-ikutan tentu beliau akan ikut terhadap jejak dakwah ayahnya beliau yaitu dengan *khuruj* : keluar dari tempat tinggal beliau ke daerah pulau lain, *khurujnya* Habib Mustafa hanya beberapa waktu saja semisal di undang untuk mengisi ceramah agama di pulau Madura atau di daerah-daerah pelosok desa daerah Situbondo dan Bondowosa itupun tidak menjadi kendala terhadap berjalannya Shalat jamaah beliau bersama para santrinya di Musalla pondok pesantren Nurul Huda. Jikalau Habib Mustafa tidak menemukan dirinya sendiri tentu beliau akan menggemakan wacana yang dicabut oleh beliau sendiri kalau madzhab yang paling utama adalah madzhab Syafi'i hal ini adalah sebuah wacana yang digemakan oleh almarhum KH. M.Sufyan Miftah salah satu Ulama' di Situbondo pengasuh pondok pesantren Sumber Bunga Saletreng Situbondo.

<sup>19</sup> Dawu beliau kepada ust Imam Rahmatullah disaat bertanya tentang keringanan didalam melaksanakan Shalat Fardu tatkala sedang sakit.

Konsep dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah semata-mata karena ingin meneruskan perjuangan Rasulullah SAW dawu beliau kepada salah satu jamaah pengajian “*Napa sekule lakone nika keng polana Rasulullah, montak keng sebeb Rasulullah anapaa napak kadisa ka’ ento, jejen ecompo’ kennengenna jejen*”<sup>20</sup> artinya “apa yang saya lakukan ini adalah semata-mata karena membantu perjuangan Rasulullah SAW, kalau bukan karena Rasulullah ngapain saya datang jauh-jauh kedesa ini, masalah kue, makanan dirumah tempatnya”. Masih terkait tentang konsep dakwah beliau selalu menyampaikan hadis Rasul yang berbunyi “*wa anyakuma mutayqqidan*” : harus ada diantara kalian ini adalah orang yang bangun, dawu kepada para santri dan jamaah di Musalla. Orang yang bangun disini adalah orang-orang yang peduli terhadap problematika ummat, baik problem dalam agama, sosial, budaya sampai masalah politikpun kita harus peduli, harom hukumnya menurut beliau kalau kita golput ketika pemilihan suara baik dari tingkat yang terkecil hinga yang

<sup>20</sup> Adalah dawu beliau kepada salah satu jamaah didesa Kalak, Jangkar, Situbondo. Dawu ini juga disampaikan di mushalla ketika beliau sedang gajar kitab pagi bersama para santrinya agar semangat didalam mencari ilmu. Memerangi nafsu adalah tambahan dawu beliau untuk memberikan motivasi kepada para santri.

paling tinggi pemilihan lurah hingga presiden Ripublik Indonesia.<sup>21</sup>

Melihat perkembangan dakwah dari saking banyaknya da’i ataupun daiyah yang melakukan dakwahnya dengan berbagai metode, tehnik untuk menyampaikan pesannya mulai penyampaian ceramah dengan bercanda yang fulgar hingga model dakwah dengan seni, beliauapun berusaha menemukan cara tersendiri untuk merangkul umat ini dalam artian harus bisa beradaptasi terhadap perkembangan zaman yang kian hari kian meningkat utamanya mad’u yang dihadapi makanya tidak heran beliau sering berdawu “*Mon nemmuni tamoy catore kalaben kasennenganna*”<sup>22</sup> artinya . Habib Mustafa pun biasa dengan dakwah dan bercanda tapi canda beliau adalah syar’i dan berilmu misalkan ketika beliau bertanya kepada mempelai putra tentang apa tujuan kamu nikah ? atau ketika beliau menjelaskan cara, strategi agar mempunyai anak laki-laki atau perempuan kuncinya adalah ketika kita melakukan senggama dengan Istri kita dawu

<sup>21</sup> Dawu beliau ketika pemilihan presiden Joko Widodo VS Prabowo. Beliau mengatakan demikian sebab khawatir tampuk pemerintahan ini di Pegang oleh orang-orang yang nantinya akan membawa kepada hal-hal yang melanggar norma agama dan negara.

<sup>22</sup> Dawu beliau ketika pengajian kitab Bulughul Marom di mushalla Nurul Huda, ketiak itu ada tamu namun tamu smentara disuruh meunggu sebab beliau sedang ada meeting.

beliau *“Mon terro anak lakek maka hanuna bekna pabiluk kasekanan sabeligge mon terro anak bebinik pabiluk kasekacer, jek loppa anggui konsep SKJ : are senin, kamis ben jumuat”*, artinya kalau kamu menginginkan anak laki-laki maka ketika bersenggama dengan istrimu belokkanlah dzakarmu ke arah kemaluan istrinya ketika akan inzal sebaliknya jika kamu menginginkan anak perempuan maka belokkanlah dzakarmu ke arah kiri kemaluan istri kamu ketika akan inzal, jangan lupa gunakan konsep SKJ yaitu hari senin, kamis dan jumuaat supaya hasilnya menjadi insan yang menggembirakan orang tua. Ketika orang lain atau ulama' terdahulu berdakwah dengan model dakwahnya yang dengan nuansa seni dan lagu beliaupun menyisipi pesan-pesan dakwah beliau dengan pembacaan shalwat Burdah dan kemudian diterjemahkan dengan bahasa publik dan dijelaskan. Jamaah Hadrah Al-banjari pondok pesantren Nurul Huda adalah jamaah hadra yang senantiasa mendampingi beliau ketika beliau di undang oleh masyarakat setempat untuk mengisi acaranya. Acara hari besar Islam misalnya seperti acara maulid nabi Muhammad SAW, Isra' dan mi'raj, atau acara selamatan misalnya walima al-ursyi, walim Haji, walima al-fadak dan lain-lain semua model

dakwah di atas adalah khas cara beliau dalam menjawab problematika ummat serta meraungi perkembangan zaman yang kian maju secara cepat.

Proses tersebut tampak jelas bahwa konstruksi dakwah Habib Mustafa Pada Proses objektivasi bersifat dinamis dan telah menjadi ketetapan beliau melalui konsistensi hukum islam, bercanda boleh dan sah-sah saja tetapi disesuaikan dengan syariat, seni boleh-boleh saja akan tetapi seni yang tidak menyalahi aturan agama. Hasil dari objektivasi tersebut kemudian disosialisasikan kepada khalayak umum dan terbentuklah sebuah pengakuan pengakuan. Dalam proses ini ketika pengakuan ini menjadi hal yang berbentuk semacam “Budaya” dalam diri maka seyogyanya “Budaya” ini akan menghasilkan si pembuat “Budaya” beru dpa produk ketetapan ini memaksa untuk dilakukan dalam tataran kehidupan nyata. Ketika misalnya si penghasil ini tidak menjalankan “budaya” tadi maka dia akan dianggap sebagai seorang yang melanggar aturan, kesepakatan yang telah dia bentuk, inilah asumsi utama dari proses Objektivasi.

### **C. Kontruksi dakwah Habib Mustafa Proses Internalisasi**

Momen selanjutnya adalah momen Internalisasi, dijelaskan bahwa Momen ini adalah momen dimana seorang pelaku, Dai misalnya melakukan proses penarikan kembali sebuah dunia yang sudah berada diluar dirinya hasil dari sebuah objektivasi “Budaya” misalnya berusaha ditarik kembali pada diri insan tersebut.<sup>23</sup> Dalam hal ini merupakan peng in dentifikasian diri seorang, seseorang berusaha menempatkan dirinya ditengah kehidupannya sosialnya sehingga dalam proses ini nantinya akan terbentuk tipologi diri seorang tersebut serta digolongkan dalam kehidupan sosialnya, tentu dalam hal ini bukan tanpa sebuah kesadaran dalam diri seseorang tersebut namun beberapa basis telah menyelimuti diri seseorang tersebut mulai dari kesadaran terhadap siapa dirinya, apa saja yang dia fahamai serta identifikasi dirinya bagaimana.<sup>24</sup>

Dalam proses internalisasi ini kontruksi dakwah habib Mustafa dapat di identifikasi dari jalur sosialisasi diri dari dakwah yang dia lakukan, adakalanya sosialisasi melalui jalu primer dan sosialisasi

jalur sekunder. Pada jalur sosialisasi yang pertama (primer) dalam hal ini dipengaruhi dengan adanya faktor pendidikan yang selama ini beliau geluti serta fiaktor keluarga dimana beliau bersama mereka. Sebaliknya jalur sosialisasi secara sekunder yang dilakukan oleh habib Mustafa ini lebih dipengaruhi dengan adanya organisasi-organisasi dimana beliau ikut andil berperan didalamnya, lembaga dakwah serta lingkungan masyarakat setempat yang seolah memaksa beliau untuk andil didalamnya.

Melihat model dialektika yang ketiga ini ( internalisasi) yang berarti mempunyai dua jalur sosialisasi baik secara primer dan sekunder maka bisa kita labelkan sosok da’i ini adalah sebagaimana kaidah “*Al-Muhâfazatu ‘alâ al-qâdim al-salîh wa al-akhdu bi al-jadidi alallah*”, yang mempunyai arti bahwamenjaga tradisi lama yang baik dan mengambil atau mempergunakan tradisi atau hal-hal baru yang tentunya lebih baik. Beliau sosok da’I yang mampu beradaptasi dengan lajunya zaman, di era digital beliau pun menyarankan kepada para mad’unya untuk mempeljarinya salah satunya adalah bahasa inggris. Menanggapi masalah bahasa ini beliau malahan mengharuskan mempelajarinya dengan tujuan kita tidak mudah dibodohi oleh

<sup>23</sup> Eriyanto, Analisis framing, Konstruksi, Idiologis, dan politik Media. Yogyakarta, 2001 Hal 16

<sup>24</sup> Lihat Nur Syam, Islam Pesisir (Yogyakarta: LKiS, 2005), 276.

mereka. Alak komunikasi berupa Hp dan lainnya beliau menyarankan agar memanfaatkan media-media yang sudah ada dulu. Semua ini tentu menurut beliau merupakan tuntukan bagi para da'I agar tidak pasif, hanya berdiam diri tidak meluakn perubahan sama sekali dalam pelaksanaannya selanjutnya.

Maka kalau melihat fenomena yang terjadi diatas dapat dikonstruksikan fenomena dakwah ini dapat di konversi menjadi beberapa bentuk dakwah yang kemudian serasa pasti bahwa. Dalam hal ini terbentuklah realias social dakwah dalam diri habib Mustafa yang kemudian terbentuklah beberpa realitas dakwah yang dikonstruksikan setelah melalui proses eksternalisasi-internalisasi.

Berdasarkan uraian di atas maka realitas sosial dakwah Habib Mustafa Al-Jufri dapat dikonstruksikan menjjadi tiga bagian yaitu : Dakwah dengan lisan, bi al hal dan bi al qolam

Adapun yang pertama adalah Dakwah bil-Lisan. Model dakwah seperti ini lebih ber orientasi pada tablig atau penyampaian dengan lisan, lidah sebagai upaya memberikan dorongan atau motifasi kepada mad'u yang dihadapi. Dalam hal ini habib Mustafa enggunakan dua metode. Metode yang pertama adalah public

speaking dan yang kedua metode konselling. Metode public speaking dilakukan oleh beliau melalu kegiatan khatbah, ceramah agama dari tempat satu ketempat lain, pengajian kitab-kitab klasik. Kareteristi Metode public speaking ini dapat kita cirikan dengan (1) senang memakai bahasa Madura; (2) materinya aktual (3) menyisipkan cerita-cerita; (4) menggunakan gaya bertutur yang komunikatif dan figuratif, (5) menggunakan bahasa tabsyir tandir; (6) biasanya memberikan Ijazah, (7) memberikan sugesti kepada mad'u, (8) lebih senang dalam ceramah agama atau pengajian kitab ditambah dialog terkait problematika syariat dimasyarakat.<sup>25</sup>

Dalam rangkan membantu berjalannya kegiatan dakwah maka diperlukan adanya media penyampaian dakwah yang dilakukan, salah satu media yang digunakan oleh habib Mustafa kategori dakwah bi al lisan dimaksudkan agar pesan dakwah tersampaikan kepada komunikan adalah melalui *public speaking* diantara model penyampaian pesan dakwah yang berkategori model seperti ini adalah dengan melalui khatbah jumuat, ceramah agama, serta pengajia kitab-kitab salaf seperti kitab Ihya' Ulumuddin misalnya yang dilakukan

---

<sup>25</sup> Ibid. 78

setiap satu minggu sekali dengan cara berpindah-pindah tempat.<sup>26</sup>

Termasuk model dakwah bi al lisan juga yaitu dengan konselling. Dakwah dengan model seperti ini adalah bentuk dakwah bi al lisan yang diberikan khusus kepada orang-orang tertentu yang memang membutuhkan bimbingan secara kontinyu. Habib Mustafa selalu memberikan bimbingan kepada siapa saja yang membutuhkan bantuan dari beliau. Berbagai keluhan problematik kehidupan mulai masalah ekonomi, suburnya lahan pertanian, hingga permasalahan dalam menjalankan kehidupan agar bahagia sejahtera dll. Mirisnya dalam model konselling ini kadang ada sebagian masyarakat yang meminta nomor togel demi memenangkannya.

Model dakwah selanjutnya adalah model dakwah konselling, model dakwah seperti ini dilaksanakan oleh Habib Mustafa bagi setiap tamu yang datang kepada beliau mulai dari tamu yang mempunyai masalah ekonomi hingga pernikahan.

Selain dakwah bi al-lisan dengan melalui *public speaking*, Habib Mustafa juga melalui konseling. Dakwah melalui pendekatan konseling agama ini merupakan

agenda khusus Habib Mustafa. Hampir setiap hari beliau selalu melayani para tamu yang datang ke rumah beliau untuk meminta bantuan penyelesaian terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Beragam masalah yang dihadapi para tamu yang datang. Habib Mustafa berusaha untuk mencari jalan penyelesaiannya. Misalnya; tamu yang datang ada yang berobat, meminta nasehat agama, meminta solusi dalam menghadapi problematika hidup, meminta doa agar karirnya lancar, meminta tafsir dari mimpi dan solusinya, bahkan ada yang meminta nomor togel namun tamu yang demikian biasanya langsung di usir, dawu beliau sebagaimana hadits nabi orang yang membantu kemaksiatan walaupun sepele kata dua kata itu adalah kawananya. Karena itu, dalam konteks ini Habib Mustafa berusaha memusatkan perhatian dakwahnya kepada kelompok orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup.

Menurut penulis, Habib Mustafa dalam menyampaikan dakwah bil-lisan ini menggunakan pendekatan konseling yang berorientasi pada penegakan potensi tauhid yang ada pada diri mad'u dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah. Penegakan potensi tauhid dimaksud adalah upaya dasar dan utama dalam proses

---

<sup>26</sup> Hasil dari observasi langsung pada tanggal 17september 2012

konseling yang dilakukan, sebelum beranjak kepada layanan-layanan lainnya. Misalnya, ketika ada seorang mad'u yang mengalami sakit stroke. Habib Mustafa tidak langsung mengobati sakit si pasien tersebut, tetapi melakukan pembicaraan-pembicaraan yang intinya menasihati agar *mad'u* (pasien) mau meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaannya, mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan secara konsisten, meningkatkan kualitas amal saleh agar senantiasa dekat dengan Allah, dan seterusnya. Upaya yang dilakukan oleh Habib Mustafa ini dapat pula dimaknai sebagai upaya menggiring mad'u untuk memperoleh hidayah Allah SWT sebagai bekal mengarungi kehidupan ini secara benar dan lebih baik. Setelah mad'u (pasien) diberikan nasihat-nasihat dakwah, maka Habib Mustafa memberikan pengobatannya terhadap penyakit yang diderita oleh si mad'u (pasien) tersebut.<sup>27</sup>

Adapun obat yang diberikan kepada setiap pasien tidak selalu sama, tergantung diagnosis yang dilakukan oleh Habib Mustafa terhadap si pasien. Mereka ada yang diberi herbal atau ramu-ramuan tradisional, ada yang diberi obat berupa pil, dan apa pula yang diberi air suwuk. Di

<sup>27</sup> Hasil Wawancara dengan P.Bukhari pada tanggal 22 september 2012

samping itu, mereka juga didoakan agar cepat sembuh, dan seterusnya. Hal ini dilakukan oleh Habib Mustafa sebagai bagian dari dakwah bil-lisan dengan cara memberikan solusi atau penyelesaian terhadap mad'u yang sedang mengalami permasalahan hidup.

Dakwah bil-lisan dengan metode konseling terdapat beberapa karakteristik yaitu: (1) memberikan solusi kepada mad'u, (2) meyakinkan mad'u dengan menggunakan rumus-rumus arab, dan (3) menggunakan cara individu dengan teknik eklektik. Sedangkan media dakwah yang digunakan melalui konseling ini dengan menggunakan media langsung (*face to face*)<sup>28</sup>

### Dakwah bil-Qolam

Selanjutnya realitas sosial dakwah yang digunakan oleh Habib Mustafa dakwah bil qolam : dengan tulisan. Banyak pendakwah yang mampu berbicara di podium, tetapi ia kurang mampu menuangkannya dalam sebuah tulisan. Jika dilihat frekwensi dakwah bil-lisan jauh lebih besar ketimbang dakwah bil-Qolam. Namun

<sup>28</sup> Ada seorang mad'u yang meminta solusi dalam merangi kehidupannya didunia ini pesan yang utama adalah berkaitan dengan tauhid hidup ini memang memerlukan adanya sabar dan syukur. Bersyukur disaat nikmat Allah datang kekita dan bersabar disaat Allah menguji kita sebagai hambanya.

demikian ada juga pendakwah yang hebat ketika di podium dan hebat pula berdakwah melalui tulisan.<sup>29</sup>

Dakwah bil-Qalam dengan kekuatannya mempengaruhi massa yang mampu membawa perubahan dalam masyarakat. Perubahan adalah pola pikir dan perilaku dalam masyarakat. Pengembangan media cetak semakin mencuat karena media ini merupakan salah satu media yang bisa diperoleh oleh siapa saja dan di mana saja berada. Andai saja para ulama dahulu tidak menulis kitab-kitab dan buku-buku agama, tentu pengetahuan agama Islam menjadi musnah dimuka bumi ini. Karena itu perkembangan pengetahuan agama Islam juga berkat dari buah goresan pena ulama dan sarjana muslim masa lalu. Seiring dengan kemajuan zaman yang berdampak pada terbentuknya individu-individu yang semakin penting memahami arti pendidikan maka semakin banyak individu yang memerlukan informasi juga semakin tinggi.<sup>30</sup>

Dakwah Habib Mustafa selain menggunakan dakwah bil-lisan beliau

juga menggunakan dakwah bil-qalam terhadap masjid atau mushollah yang melaksanakan Adzan/panggilan shalat terlalu cepat atau bahkan lambat beliau tidak segan-segan untuk menginstruksikannya melalui surat tegoran yang ditulis oleh beliau kepada ta'mir atau pengurus musallah dan masjid yang dikirimkan melalui santri beliau. Selain hal itu melalui bil-qalam beliau menyusun sebuah kitab yang diberi nama Al-Mannan yang berisi tentang tajwid atau cara membaca dalam Al-quran tiga puluh juz secara benar. Dalam kitab ini ditulis bacaan-bacaan garib atau jarang dalam Al-quran, misalnya bacaan yang harus dibaca pendek, tanda-tanda waqoh, bacaan-bacaan ayat sajadah dan lainnya.

Selain kitab tajwid beliau juga menulis ringkasan ilmu Nahwu yang diberikan kepada anak didik beliau agar supaya mudah memahami terkait ilmu alat sebagai modal untuk membaca kitab kuning do'a atau jimat yang ditulis oleh beliau yang kemudian diberikan kepada orang yang membutuhkan.<sup>31</sup> Lembaran-lembaran teks khotbah beliau yang biasanya beliau tulis dan kemudian dikhotbahkan pada hari-hari besar seperti pada hari idul fitri dan idul

<sup>29</sup> Lihat pada Anwar Masiari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 163.

<sup>30</sup> Ibid 155

<sup>31</sup> Khatbah idul fitri ataupun idul Adha di musalla pondok pesantren Nurul Huda.

ad'ha atau ketika shalat istisqo', shlata dua gerhana dan lainnya.

Sebagai bukti dalam bentuk fisik dakwah bil-qalam Habib Mustafa tidak sebanyak bukti dakwah bil-hal dan bil-lisan yang beliau lakukan disetiap lini kehidupan beliau.

### **Dakwah bil-Hal**

Selanjutnya realitas sosial dakwah Habib Mustafa adalah dakwah bil-hal. Dakwah yang pada hakikatnya adalah suatu proses yang berkesinambungan dan merupakan aktivitas dinamis yang mengarah kepada kebaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia dunia dan akhirat melalui ajakan yang terus-menerus kepada kebaikan serta mencegahnya dari perbuatan yang mungkar. Karena itu, kegiatan dakwah merupakan kewajiban bagi umat Islam secara keseluruhan, baik secara individu sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing maupun secara kelompok atau kelembagaan yang diorganisir secara rapi dan modern, dikemas secara baik dan profesional, serta dikembangkan secara terus menerus yang mengikuti dinamika perubahan zaman<sup>32</sup>.

---

<sup>32</sup> Ibid, 134.

Sehubungan dengan dakwah bil-hal tersebut di atas, dalam mencapai keberhasilan suatu dakwah, maka efektifitas dan efisiensi dalam menyelenggarakan dakwah merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian yang serius melalui strategi dakwah yang tepat. Karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mewujudkan strategi dakwah yang tepat, termasuk dengan cara membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan di lingkungan pondok pesantren, baik yang formal maupun nonformal.

Sejalan dengan realitas kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat, maka pengembangan nilai-nilai Islam serta peningkatan mutu pendidikan tentunya menjadi tema pokok dalam membangun lembaga pendidikan yang merupakan bentuk dari realitas dakwah. Sebagai wujud dari realitas dakwah bi al-hal tersebut, maka Habib Mustafa membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan yang cukup banyak jumlahnya, antara lain terdiri atas lembaga formal dan kepesantrenan: Lembaga tahfidul Al-quran, Play paud, Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda (MINH), Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda (MTs), SMPN Nurul Huda, Madrasah Aliyah Nurul Huda (MA), Sekolah Menengah Kejuruan

Nurul Huda (SMK), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Huda (STAINH). Adapun kurikulum yang dipakai dalam lembaga tersebut umumnya adalah perpaduan tiga kurikulum yaitu perpaduan antara kurikulum dari pesantren, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan Nasional.

Habib Mustafa yang dibantu oleh putra pertama beliau Habib Muhammad Taufiq memiliki semangat yang tinggi untuk berdakwah melalui lembaga pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Habib Mustafa dalam membangun dan mengembangkan lembaga pendidikan tersebut. Misalnya mengumpulkan dana, membangun sarana dan prasarana, serta mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mewujudkan dakwah bil-hal tersebut melalui pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan. Ia merintis lembaga pendidikan tersebut di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda yang sekarang ini dipimpin oleh putra pertama beliau Habib Mumammad taufiq.<sup>33</sup>

Selain itu, praktik dakwah bil-hal juga dilakukan melalui

pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual. Habib Mustafa mempunyai cara tersendiri dalam menolong orang-orang yang minta pengobatan atau berkonsultasi dalam masalah spiritual. Penulis mengamati dari dekat bahwa banyak masyarakat yang datang ke rumahnya untuk mengadukan permasalahannya dan meminta solusi atau minta didoakan oleh Habib Mustafa.

Selain itu, konstruksi bentuk dakwah yang dilakukan oleh Habib Mustafa juga melalui toleransi dan adaptasi terhadap budaya yang ada dimasyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan syariat islam<sup>34</sup>. Toleransi dan adaptasi terhadap budaya masyarakat merupakan salah satu ajaran penting yang ditanamkan oleh Habib Mustafa, karena ia mengetahui bahwa masyarakat peleyan dan sekitarnya memiliki banyak ragam budaya dan kepercayaan yang bermacam-macam. Tidak semua yang benar itu yang terbaik. Sebab, suatu permasalahan bisa saja memiliki poin-poin sikap yang dapat dibenarkan, namun dari poin-poin itu terkadang ada sikap yang paling baik atau bahkan seharusnya mesti dipilih, dengan pertimbangan lebih memungkinkan orang lain bersimpati terhadap Islam.

<sup>33</sup> Adalah putra beliau Allumni IAIN Sunan Ampel Surabaya, kemudian setelah jenjang S1 selesai beliau dimondokan di mekkah pondok seorang alim Prof.Dr. Habib Muhammad Al-Maliki.

<sup>34</sup> Wawancara, Ust Hasan, pada tanggal 09 April 2012

Berkaitan dengan dakwah bil-hal melalui sedekah, Habib Mustafa termasuk orang yang dermawan. Ia sering membagikan beras kepada masyarakat di sekitarnya, memberikan kue dan makanan kepada para santrinya, memberikan sumbangan kepada pembangunan-pembangunan masjid, termasuk Masjid Baitul Muttaqin yang ada di utara pondok esantren Nurul Huda beliau pernah menyumbang keramik lantai. Dengan sifat kedermawanan yang dilakukan oleh Habib Mustafa semata-mata agar dakwah yang telah dan sedang dilakukan dapat berhasil dengan baik. Dengan sifat kedermawanan tersebut mad'u akan merasa mendapat perhatian dan terpesona, sehingga mad'u dapat termotivasi untuk melakukan perbuatan baik.

Berkaitan dengan dakwah bil-hal melalui pengagungan habib Mustafa terhadap tanda-tanda kebesaran Allah swt, seperti beliau tampak dengan keadaan marah disaat anak sntri tidak mendengarkan panggilan Allah SWT, beliau tampak tawadu' dan khusu' disaat adzan berkumandang semata-agar ditiru oleh para santrinya ketika panggilan Allah dikumandangkan.

Lebih lanjut penulis jelaskan bahwa habib Mustafa adalah orang yang ikhlas dalam berdakwah. Ia tidak membedakan siapa yang mengundang. Apakah mereka orang miskin, atau orang kaya, tingkat RT sekalipun beliau akantetap datang. Seandainya tidak mendapatkan uang (honor) atau uangnya sedikit, beliau akan tetap datang. Menurut Bapak Bukhari, suatu ketika ia pernah mengundang Habib Mustafa dengan nilai uang yang kecil, namun beliau tetap datang, dan diundang lagi juga datang. Bahkan Habib Mustafa pernah diundang ke daerah terpelosok di wilayah desa Mendi, di suatu Mushollah dengan medan yang agak sulit dijangkau, beliau juga tetap datang. Pun juga saat ini, beliau mempunyai tempat pengajian rutin Istighatsah pada setiap satu bulan sekali dengan hari yang berbeda yang dilaksanakan di desa Jedding Batu Ampar, Bercak, Batu Salang , hingga sekarang masih Istiqamah. Begitu juga dengan pengajian *Ihya' Ulumuddin* yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali setiap hari Rabu yang dilaksanakan secara anjangsana dari satu tempat ke tempat lain yang kadang ada dari tempat yang harus dijangkau /dihadiri itu tempatnya sulit

dijangkau seperti desa Polai, Dampas, Campalok dan lainnya.<sup>35</sup>

Perjalanan dakwah Habib Mustafa tidak hanya di daerah Jawa, tetapi kerap melakukan perjalanan dakwah sampai ke luar pulau Jawa, misalnya ke Bali, Madura, Kalimantan dan Sumatra dengan Komunitas mad'u yang juga berbeda dengan adat kebiasaan orang-orang yang ada di pulau Jawa.<sup>36</sup> Berdasarkan uraian singkat di atas, tentang dakwah bil-hal yang dilakukan Habib Mustafa antara lain; (1) Dakwah melalui pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan; (2) Dakwah melalui pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual; (3) Dakwah melalui sikap toleransi dan adaptasi terhadap budaya masyarakat setempat; (4) Dakwah melalui sedekah; dan (7) Dakwah melalui sikap yang ikhlas.

#### D. Penutup

Dapat disimpulkan bahwasanya hadirnya tulisan ini dilatar belakangi oleh adanya beberapa sosok da'i yang lebih mengedepankan nilai hiburan dalam dakwahnya dari pada nilai-nilai dakwah

yang disampaikan kepada seorang mad'u. Banyak diantara mad'u kita yang mengatakan kalau sosok pendakwah ini enak ceramahnya sebab mampu menjadikan mad'unya terhibur (tertawa). Maka berbeda dengan sosok da'i pada umumnya yaitu Habib MustafAljufri salah satu tokoh ulama' di Situbondo yang lebih mengedepankan nilai-nilai dakwah yang di implementasikan dengan dakwah bernuansa ketegaran hukum. Maka untuk membaca bagaimana dakwah yang dilakukan oleh sosok Da'i ini menulis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Tomas Lucman. Berdasarkan pendekatan ini yang menjadi tesis utamanya adalah bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialiktis, dinamis, dan plural secara terus menerus. Proses dialiktis tersebut mempunyai tiga tahapan eksternalisasi, kedua objektivasi dan ketiga internalisasi. Dari ketiga tahapan inilah maka konstruksi dakwah yang di implementasikan oleh sosok da'I ini lebih didiasarkan atas nilai-nilai normative yang ada dalam agama. Kontruksi dakwah sosok da'I ini di Implementasikan dalam dakwah bi al qaul, Bi al qolam dan bi al hal. Dakwah bil aqullebih identic dengan ceramah agama dan dakwah bi al qolam identic dengan beberap tulisan dan dakwah bi al hal

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Bukari pada tanggal Desember 2011

<sup>36</sup> Wawancara ,Ust Hasan , Saletreng, 07 Februari 2012

lebih kepada contoh nyata didalam menjalankan ajaran agama secara konsisten didalam menjalankan titahh agama dan kepercayaan. Sehingga dakwah dalam hal ini bukanlah wacana belaka yang di interaksikan dengan para mad'u dengan sekedar penyampaian da'I dari panggung ke panggung.

<http://koleksiweb.com>, *Umat Muslim Mencapai Seperempat Penduduk Dunia*, data oktober 2009  
<http://Wikipedia.com> *Islam di Rusia*, Wiki pedia bahasa Indonesia, ensiklopedia  
[\\_\\_\\_\\_\\_](#) *Islam di Afrika*, Wiki pedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas  
[\\_\\_\\_\\_\\_](#) *Islam di Indonesia*, Wiki pedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas  
[\\_\\_\\_\\_\\_](#) *Islam di India*, Wiki pedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

#### E. Daftar Pustaka

- al-Laka'iy, Hibatullah bin Hasan, *Aqidah Ahli Sunnah*. (Maktabah Syamilah).  
Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Penerbit Al- Hidayah, 2002).
- al-Ajiry, Iman Muhamad Abu Bakr bin Husain, *Syari'ah*. (Maktabah Syamilah)
- al-Bouti, M Said Ramadhan, *Yughalituunaka Idz Yaquluun* (Damaskus: Daar al-Farobi, Cet.ke-3, 2000).
- Nuruddin, *Pemikiran Muslim dan Tantangan Millennium Ketiga*, (Damaskus: Daar Toyyibah, Cet ke-4, 2000).
- Salaby, M Ali, *Sejarah Khulafa Rasyidin, Bagian Umar bin Khatab, Bab Perang Qadisiyyah*.  
<http://slaaby.com/> (Maktabah Syamilah).
- Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, penerjemah: Kathur Suhari, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet ke1, 1997).